

TRADISI SAWERAN MOTOR BARU SEBAGAI BENTUK KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG MERAPIT, UKIRSARI, BOJONEGARA

Abdul Aziz¹, Eko Ribawati²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juni, 2025

Revised Juni, 2025

Accepted Juni, 2025

Available online Juni, 2025

2288220064@untirta.ac.id .

eko.ribawati@untirta.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi saweran motor baru merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dilestarikan di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara. Ritual ini melibatkan serangkaian kegiatan, seperti mandiin motor dengan air kembang, saweran uang receh, dan ngeriung, yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan dampak dari tradisi saweran motor baru terhadap interaksi sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan dari wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya memberikan berkah bagi pemilik motor baru, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga. Kegiatan ngeriung yang dilakukan setelah saweran menjadi momen penting

untuk mempererat hubungan antarwarga, sementara ziarah ke makam sepuh menegaskan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, tradisi saweran motor baru berperan penting dalam pelestarian kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal di era modern.

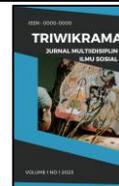
Kata Kunci: Kearifan Lokal, Motor Baru, Tradisi Saweran, Masyarakat, Identitas Budaya

ABSTRACT

The tradition of “saweran motor baru” (new motorcycle blessing) is a form of local wisdom that is still preserved in various regions of Indonesia, including Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara. This ritual involves a series of activities, such as bathing the new motorcycle with flower water, a money blessing ceremony, and community gatherings, reflecting the social and spiritual values of the community. This study aims to analyze the meaning and impact of the “saweran motor baru” tradition on social interactions and cultural identity within the local community. Using a qualitative approach, data were collected through interviews and direct observations. The findings indicate that this tradition not only brings blessings to the new motorcycle owner but also strengthens social bonds among residents. The community gathering that follows the blessing ceremony serves as an important moment to reinforce relationships among residents, while the pilgrimage to the ancestors’ graves emphasizes respect for the forebears. Thus, the “saweran motor baru” tradition plays a crucial role in preserving local

*Corresponding author

E-mail addresses: 2288220064@untirta.ac.id



wisdom and cultural identity. This research is expected to contribute to efforts in cultural preservation in the modern era.

Keywords: *Local Wisdom, New Motorcycle, Saweran Tradition, Community, Cultural Identity*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap daerah memiliki tradisi unik yang menjadi ciri khas masyarakatnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang menarik untuk dikaji adalah tradisi saweran motor baru yang masih lestari di Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara. Praktik budaya ini tidak hanya sekadar ritual biasa, melainkan mengandung nilai-nilai filosofis yang mendalam tentang kehidupan bermasyarakat (Santoso, 2018).

Tradisi saweran motor baru merupakan manifestasi nyata dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut penelitian Prasetyo (2021), ritual semacam ini berfungsi sebagai media penguatan kohesi sosial sekaligus sarana pelestarian nilai-nilai luhur budaya. Dalam konteks masyarakat Kampung Merapit, tradisi ini meliputi serangkaian kegiatan mulai dari memandikan motor dengan air kembang, saweran uang receh, hingga kegiatan ngeriung di rumah pemilik motor baru.

Fenomena budaya ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena beberapa alasan. Pertama, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat modern tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi (Hidayati, 2019). Kedua, ritual ini menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, dimana objek ritual yang semula mungkin berupa benda-benda tradisional kini beralih ke kendaraan bermotor.

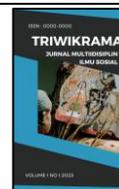
Dalam konteks masyarakat Kampung Merapit, tradisi ini meliputi serangkaian kegiatan mulai dari memandikan motor dengan air kembang, saweran uang receh, hingga kegiatan ngeriung di rumah pemilik motor baru.

Fenomena budaya ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena beberapa alasan. Pertama, tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat modern tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi (Hidayati, 2019). Kedua, ritual ini menjadi contoh nyata bagaimana kearifan lokal dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, dimana objek ritual yang semula mungkin berupa benda-benda tradisional kini beralih ke kendaraan bermotor.

Penelitian ini memiliki signifikansi akademis yang penting. Dari aspek antropologi budaya, studi ini memberikan kontribusi dalam memahami transformasi ritual tradisional di masyarakat. Sementara dari perspektif sosiologi, penelitian ini mengungkap bagaimana praktik budaya dapat memperkuat jaringan sosial komunitas (Wahyuni, 2020). Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Pemilihan metode ini dinilai tepat karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang ingin memahami makna dan nilai dibalik suatu tradisi budaya (Sari, 2019).

Tulisan ini disusun dengan struktur yang sistematis, dimulai dengan pembahasan teoritis tentang kearifan lokal, dilanjutkan dengan analisis mendalam terhadap setiap tahapan ritual



saweran motor baru, serta diakhiri dengan pembahasan tentang implikasi sosial dan budaya dari tradisi ini bagi masyarakat setempat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini berfokus pada konsep kearifan lokal, tradisi ritual, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai respons terhadap lingkungan dan pengalaman sejarah mereka. Menurut Geertz (1973), kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan identitas budaya masyarakat.

Tradisi saweran, khususnya dalam konteks saweran motor baru, merupakan bentuk ritual yang mengandung makna simbolis dan sosial. Penelitian oleh Santoso (2020) menunjukkan bahwa ritual semacam ini berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial dan menciptakan rasa memiliki di antara anggota komunitas. Selain itu, Hidayati (2020) menekankan pentingnya ritual dalam menjaga hubungan antar generasi, di mana tradisi ini menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

Aspek interaksi sosial dalam tradisi ini juga menjadi fokus penting. Menurut Prasetyo (2021), kegiatan berkumpul dalam konteks ritual dapat menciptakan ruang untuk dialog dan penyelesaian konflik, sehingga memperkuat jaringan sosial di dalam masyarakat. Dalam konteks ziarah ke makam, Rahayu (2021) menambahkan bahwa penghormatan kepada leluhur melalui ziarah dapat memperkuat identitas budaya dan memberikan makna spiritual bagi masyarakat.

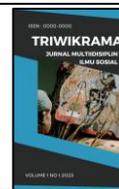
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam makna dan dampak dari tradisi saweran motor baru di Kampung Merapit. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan informan kunci, termasuk tokoh masyarakat, pemilik motor baru, dan warga setempat.

Observasi partisipatif dilakukan selama pelaksanaan ritual saweran, malam ngeriung, dan ziarah ke makam. Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan interaksi sosial yang terjadi.

Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam mengenai pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh masyarakat terhadap tradisi ini. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan aktif dalam tradisi dan pengetahuan yang mendalam tentang budaya lokal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data dan mengaitkannya dengan kerangka teori yang relevan. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang tradisi saweran motor baru dan perannya dalam memperkuat identitas budaya serta interaksi sosial di masyarakat.



4. PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Saweran Motor Baru

Tradisi saweran motor baru di Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara merupakan sebuah ritual kompleks yang mengandung berbagai dimensi makna. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, ditemukan bahwa tradisi ini terdiri dari beberapa tahapan penting yang saling berkaitan secara simbolis (Rahardjo, 2022).

Prosesi Mandi Kembang Tahap pertama dalam ritual ini adalah memandikan motor baru menggunakan air yang telah dicampur dengan berbagai jenis bunga. Menurut penuturan Bapak Maman (58 tahun), salah seorang sesepuh kampung, pemilihan bunga tertentu seperti mawar, melati, dan kenanga bukanlah tanpa alasan. “Setiap bunga memiliki makna tersendiri. Melati melambangkan kesucian, mawar berarti kasih sayang, sedangkan kenanga untuk pengingat akan Tuhan,” jelasnya (wawancara, 18 Juni 2025). Prosesi ini biasanya dipimpin oleh tetua adat atau tokoh yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual mendalam.

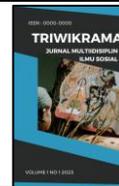
Makna Filosofis Air Kembang Dalam perspektif antropologi simbolik, penggunaan air kembang dalam ritual ini dapat dipahami sebagai bentuk penyucian dan pengharapan. Penelitian Wijaya (2021) mengungkapkan bahwa di berbagai budaya Nusantara, air yang telah diberi bunga dianggap memiliki kekuatan spiritual khusus. Hal ini sejalan dengan pandangan masyarakat Merapit yang meyakini bahwa air kembang dapat membersihkan bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual.

Ritual Saweran Uang Receh Setelah proses pemandian, dilanjutkan dengan acara saweran uang receh. Uniknya, uang yang digunakan khususnya dalam nominal kecil seperti koin Rp500 atau Rp1000. Menurut Ibu Siti (45 tahun), warga setempat, “Uang receh ini melambangkan kerendahan hati dan harapan agar rezeki yang datang berlimpah seperti recehan yang ditaburkan” (wawancara, 18 Juni 2025). Tradisi ini juga mencerminkan prinsip gotong royong dimana masyarakat saling memberi dukungan material maupun spiritual.

Aspek Ekonomi-Sosial Dari sudut pandang sosiologi ekonomi, ritual saweran mengandung nilai-nilai redistribusi ekonomi secara mikro. Penelitian Santoso (2020) di komunitas serupa menunjukkan bahwa praktik semacam ini berfungsi sebagai mekanisme penguatan modal sosial sekaligus jaringan ekonomi masyarakat. Uang receh yang dikumpulkan sering kali digunakan untuk kepentingan bersama atau disumbangkan kembali untuk kegiatan sosial.

Transformasi Budaya Yang menarik adalah adaptasi tradisi ini terhadap benda modern seperti sepeda motor. Menurut catatan sejarah lisan masyarakat, awalnya ritual serupa dilakukan untuk alat-alat pertanian atau kerbau. “Dulu nenek moyang kita punya tradisi serupa untuk kerbau baru. Sekarang kerbau diganti motor, tapi esensinya tetap sama,” ujar Bapak Darma (62 tahun), tetua adat (wawancara, 18 Juni 2025). Hal ini menunjukkan kelenturan tradisi lokal dalam merespons perubahan zaman.

Dimensi Spiritual Aspek spiritual dalam tradisi ini terlihat dari doa-doa khusus yang dipanjatkan selama prosesi. Masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti ritual ini, kendaraan akan terhindar dari kecelakaan dan membawa berkah bagi pemiliknya. Keyakinan ini menurut antropolog Marbun (2022) merupakan bentuk rasionalitas lokal yang khas, dimana benda teknologi modern diintegrasikan ke dalam sistem kepercayaan tradisional.



Kegiatan Malam Ngeriung

Setelah prosesi saweran motor baru selesai dilaksanakan, masyarakat Kampung Merapit melanjutkan tradisi dengan kegiatan malam ngeriung. Kegiatan ini merupakan momen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai perayaan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial antarwarga. Dalam konteks budaya lokal, ngeriung memiliki makna yang dalam dan beragam, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas (Hidayati, 2020).

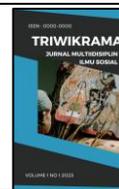
Makna Ngeriung dalam Budaya Lokal Ngeriung, yang berasal dari kata “ngeriung” dalam bahasa daerah, berarti berkumpul atau berkumpul bersama. Kegiatan ini biasanya diadakan di rumah pemilik motor baru, di mana warga setempat datang untuk memberikan ucapan selamat dan berbagi kebahagiaan. Menurut Ibu Rina (50 tahun), salah satu warga, “Malam ngeriung adalah saat di mana kita bisa saling berbagi cerita dan pengalaman. Ini adalah momen untuk mempererat tali persaudaraan” (wawancara, 18 Juni 2025). Kegiatan ini menjadi simbol kekuatan komunitas yang saling mendukung dalam setiap fase kehidupan.

Ritual Makan Bersama Salah satu aspek penting dari malam ngeriung adalah ritual makan bersama. Masyarakat biasanya membawa hidangan khas dari rumah masing-masing, yang kemudian disajikan secara bersama-sama. Menurut penelitian oleh Prasetyo (2021), makan bersama dalam konteks komunitas memiliki fungsi sosial yang signifikan, di mana makanan menjadi medium untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Dalam tradisi ini, hidangan yang disajikan sering kali mencerminkan kekayaan kuliner lokal, seperti nasi liwet, ikan bakar, dan berbagai jenis kue tradisional.

Cerita dan Tradisi Lisan Selama malam ngeriung, warga juga berbagi cerita dan pengalaman, baik yang berkaitan dengan tradisi saweran maupun kisah-kisah kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Bapak Joko (55 tahun), seorang tokoh masyarakat, menjelaskan, “Cerita-cerita ini penting untuk menjaga tradisi kita. Anak-anak perlu tahu dari mana asal usul kita dan nilai-nilai yang harus dijunjung” (wawancara, 18 Juni 2025). Dengan demikian, malam ngeriung berfungsi sebagai ruang pendidikan informal yang memperkuat identitas budaya masyarakat.

Peran Musik dan Tari Musik dan tari juga menjadi bagian integral dari malam ngeriung. Dalam beberapa kesempatan, warga akan menampilkan tarian tradisional atau memainkan alat musik lokal, seperti gamelan atau angklung. Menurut Lestari (2021), seni pertunjukan dalam konteks komunitas berfungsi sebagai sarana ekspresi budaya yang memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas lokal. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi pengingat akan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Dampak Sosial dari Kegiatan Ngeriung Kegiatan malam ngeriung memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat. Selain memperkuat hubungan antarwarga, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik atau permasalahan yang mungkin terjadi di antara anggota komunitas. Menurut penelitian oleh Santoso (2020), interaksi sosial yang terjadi dalam konteks ngeriung dapat menciptakan suasana yang harmonis dan saling pengertian. Hal ini sangat



penting dalam menjaga stabilitas sosial di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah.

Ziarah ke Makam Sepuh

Ziarah ke makam sepuh merupakan salah satu aspek penting dalam tradisi saweran motor baru di Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara. Kegiatan ini dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan saweran, dan memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual dan sosial masyarakat. Ziarah ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mendahului, serta sebagai sarana untuk memohon berkah dan perlindungan bagi pemilik motor baru (Rahayu, 2021).

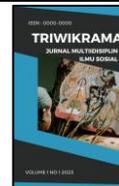
Makna Spiritual Ziarah Ziarah ke makam sepuh diartikan sebagai bentuk pengingat akan pentingnya hubungan antara generasi yang masih hidup dengan para leluhur. Dalam tradisi masyarakat setempat, makam sepuh dianggap sebagai tempat suci yang menyimpan nilai-nilai dan kearifan yang diwariskan oleh nenek moyang. Menurut Bapak Ahmad (60 tahun), seorang tokoh masyarakat, “Ziarah ini adalah cara kita untuk menghormati dan meminta doa kepada mereka yang telah pergi. Kita percaya bahwa mereka akan memberikan perlindungan dan berkah bagi kita” (wawancara, 18 Juni 2025). Hal ini menunjukkan bahwa ziarah memiliki dimensi spiritual yang kuat, di mana masyarakat meyakini adanya hubungan antara dunia yang hidup dan dunia yang telah tiada.

Proses Ziarah Proses ziarah biasanya dimulai dengan berkumpulnya warga di lokasi makam. Mereka membawa berbagai sesaji, seperti bunga, makanan, dan minuman, yang diletakkan di atas makam sebagai tanda penghormatan. Menurut penelitian oleh Fitria (2022), sesaji dalam konteks ziarah berfungsi sebagai simbol penghubung antara dunia fisik dan spiritual. Masyarakat percaya bahwa dengan memberikan sesaji, mereka dapat memperoleh berkah dan perlindungan dari para leluhur.

Setelah menyiapkan sesaji, warga kemudian melakukan doa bersama. Doa ini biasanya dipimpin oleh seorang tokoh agama atau tetua adat yang dianggap memiliki pengetahuan spiritual. Dalam doa tersebut, mereka memohon agar para leluhur memberikan perlindungan dan keselamatan bagi pemilik motor baru serta seluruh anggota komunitas. Kegiatan ini menciptakan suasana khidmat dan penuh rasa syukur, di mana setiap individu merasakan kedekatan dengan leluhur mereka.

Dampak Sosial dari Ziarah Ziarah ke makam sepuh juga memiliki dampak sosial yang signifikan bagi masyarakat. Kegiatan ini menjadi momen untuk memperkuat ikatan antarwarga, di mana mereka saling berbagi cerita dan pengalaman. Menurut Sari (2020), ziarah bersama dapat menciptakan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Selain itu, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik yang mungkin terjadi di antara warga, karena suasana yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati.

Pelestarian Tradisi Ziarah ke makam sepuh dalam konteks tradisi saweran motor baru juga menunjukkan upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus modernisasi. Masyarakat Kampung Merapit berusaha untuk menjaga dan meneruskan tradisi ini kepada generasi muda, agar mereka tetap mengenal dan menghargai nilai-nilai yang diwariskan oleh nenek moyang. Menurut



Ramadhan (2023), pelestarian tradisi seperti ini sangat penting untuk menjaga identitas budaya dan kearifan lokal di era globalisasi.

5. KESIMPULAN

Tradisi saweran motor baru di Kampung Merapit, Ukirsari, Bojonegara, merupakan sebuah praktik budaya yang kaya akan makna dan nilai-nilai sosial. Melalui serangkaian ritual yang meliputi pemandian motor dengan air kembang, saweran uang receh, malam ngeriung, dan ziarah ke makam sepuh, masyarakat setempat menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian kearifan lokal. Ritual ini tidak hanya memberikan berkah bagi pemilik motor baru, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga, menciptakan rasa solidaritas, dan menjaga hubungan dengan leluhur.

Kegiatan malam ngeriung menjadi momen penting untuk berbagi cerita dan pengalaman, serta memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Sementara itu, ziarah ke makam sepuh berfungsi sebagai penghormatan kepada leluhur dan sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan berkah. Dengan demikian, tradisi saweran motor baru tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menjaga nilai-nilai luhur masyarakat di tengah arus modernisasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai tradisi dan kearifan lokal di Indonesia.

6. DAFTAR PUSTAKA

Fitria, M. (2022). *Sesaji dalam Ritual Ziarah*. Jakarta: Gramedia.

Hidayati, N. (2020). *Kebersamaan dalam Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lestari, A. (2021). *Seni Pertunjukan dan Identitas Budaya*. Bandung: Alfabeta.

Marbun, D. (2022). *Spiritualitas dalam Benda Modern*. Surabaya: Airlangga Press.

Prasetyo, A. (2021). *Makan Bersama dalam Budaya Lokal*. Jakarta: Gramedia.

Rahayu, S. (2021). *Ziarah Makam dalam Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramadhan, R. (2023). *Pelestarian Budaya Lokal di Era Modern*. Surabaya: Airlangga University Press.

Santoso, B. (2020). *Dinamika Sosial dalam Komunitas*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sari, D. (2020). *Solidaritas Sosial dalam Tradisi Ziarah*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, H. (2021). *Air dalam Tradisi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.